

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PONOROGO TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION**Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

**PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA
PADA ANAK USIA DINI****Sri Asmanah Subandi, Khojir, Suratman***Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris*
Korespondensi Email : sriasmanahsubandi@gmail.com**Abstract**

The purpose of this study is to describe the role played by parents in an effort to develop religious moderation in early childhood within the family sphere. The method used in this research is qualitative with a literature study approach. The literature used is books and articles about religious moderation in early childhood. Data collection techniques are carried out by exploring matters or variables related to religious moderation and the involvement of parents and early childhood in it. The data analysis technique used is a content analysis model on data obtained from readings on religious moderation in early childhood. The study results show that the values of religious moderation instilled in early childhood are national commitment, tolerance, anti-radicalism, and accommodative. The forms of the role of parents in the development of religious moderation in early childhood are media filters used by children, telling the good stories of the Prophets and Apostles, teaching respect, respect, and tolerance with others, and setting an example through example and habituation of good behavior.

Keywords: Parent, Religious Moderation, Early Childhood**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang peran yang dilakukan orang tua dalam upaya mengembangkan moderasi beragama pada anak usia dini dalam ruang lingkup keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Literatur yang digunakan yakni buku dan artikel yang berkaitan dengan moderasi beragama pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri hal-hal atau variabel yang berkenaan dengan moderasi beragama dan keterlibatan para orang tua dan anak usia dini di dalamnya. Teknik analisis data yang digunakan dengan model analisis isi atau content analysis atas data yang diperoleh dari bacaan mengenai moderasi beragama pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada anak usia dini adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan akomodatif. Adapun bentuk peran orang tua dalam pengembangan moderasi beragama pada anak usia dini yaitu filter media yang digunakan anak, bercerita kisah teladan para Nabi dan Rasul, mengajarkan untuk menghormati, menghargai dan toleran dengan orang lain serta memberikan contoh melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku baik

Kata Kunci: Orang Tua, Moderasi Beragama, Anak Usia Dini

How To Cite: Sri Asmanah Subandi, Khojir, Suratman (2023). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini. Penerbitan Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 7 (No 2) 2023

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi negara yang memiliki karakteristik yang unik karena kemajemukannya atau keanekaragamannya¹. Hal tersebut dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik² pada tahun 2020 lalu yang menyebutkan bahwa terdapat sebanyak 273 juta jiwa yang terbagi atas 1300 suku bangsa dari sabang hingga merauke dan sebanyak 2500 bahasa daerah yang digunakan. Dengan setiap suku memiliki kekhasan budayanya masing-masing maka dapat dipahami bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang multikultural di dunia.

Di Indonesia, terdapat 6 agama yang diakui, yakni agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Hindu, agama Budha dan agama Konghucu³. Selain itu, masyarakat Indonesia juga dibebaskan untuk menjadi penganut

kepercayaan sesuai dengan apa yang diyakininya. Serupa dengan suku bangsa, setiap agama juga memiliki karakteristik dan ajarannya masing-masing yang kemudian menjadi ciri khas atau pembeda dari setiap agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Setiap warga negara Indonesia bebas menentukan agama dan kepercayaan yang dianutnya dan setiap agama memiliki kesempatan yang sama untuk merayakan hari besarnya tanpa adanya intervensi dan gangguan dari pihak lain⁴. Hal ini yang kemudian menjadi pondasi akan tatanan kehidupan masyarakat yang dapat hidup berdampingan meskipun memiliki latar belakang agama, suku bangsa dan budaya yang berbeda.

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang juga dapat membawa pengaruh terhadap kelangsungan hidup rukun dan damai yang selama ini telah terjalin. Teknologi yang semakin canggih memungkinkan adanya transfer nilai dari satu pihak ke pihak lain yang disertai dengan bumbu provokasi atau niat jahat adu domba untuk memecah

¹ Jamaluddin Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)," *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13, <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>.

² Jamaluddin.

³ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

⁴ Fahri and Zainuri.

keutuhan yang selama ini telah terbangun dalam masyarakat⁵. Seseorang atau sekelompok orang yang telah disusupi oleh paham radikal atau intoleran akan mengajak orang lain untuk bergabung dalam kelompok mereka dan mengganggu pihak-pihak yang dianggap bertentangan dengan paham yang mereka usung⁶. Paham radikal adalah paham yang menghendaki secara mendasar dan intoleran berkenaan dengan sikap tidak toleran atau menghargai orang lain atau kelompok lainnya⁷. Secara umum paham radikal dan intoleran yang ada saat ini terjadi mengatasnamakan agama tertentu dan kelompok tersebut juga dapat menyerang individu/kelompok dari agama yang sama maupun dari agama yang berbeda. Hal ini dapat menjadi lebih berbahaya apabila telah menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas yang dapat memicu konflik horizontal yang berdasarkan SARA atau suku, agama, ras dan antar golongan.

⁵ Anisa Pebrianti, "Penyebaran Paham Radikal Dan Terorisme Dalam Media Internet," *Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (2020): 73–80, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JSOS/article/view/1051/2186>.

⁶ M. Toyyib, "Radikalisme Islam Di Indonesia," *Ta'lim; Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 90–105.

⁷ Pebrianti, "Penyebaran Paham Radikal Dan Terorisme Dalam Media Internet."

Konflik horizontal ini dikhawatirkan dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat, merusak harta benda hingga potensi pertumpahan darah⁸.

Menjadi sangat penting bagi seluruh pihak untuk mencegah potensi terjadinya konflik antar kelompok masyarakat, khususnya yang berkenaan dengan kehidupan beragama. Hal ini yang kemudian membuat pemerintah melalui Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia kemudian membuat sebuah konsep yang kemudian disebut sebagai moderasi beragama. Moderasi beragama adalah perspektif individu dalam beragama secara moderat, dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak memiliki kecenderungan yang ekstrim kanan maupun kiri serta memiliki sikap tenggang rasa dengan orang lain⁹. Menurut Kemenag, moderasi beragama yang digaungkan di Indonesia diharapkan dapat mengajak setiap warga negara Indonesia untuk memiliki pemahaman yang moderat, tidak memiliki kecondongan yang

⁸ Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 429–45.

⁹ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 392–400, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

berlebihan terhadap liberal maupun konservatif, serta menghindari fanatik buta terhadap kepercayaan atau keyakinannya¹⁰. Dengan bersikap moderat dan tidak fanatik buta terhadap sesuatu, maka diharapkan seseorang dapat menghindarkan dirinya dari ajaran dan ajakan yang bersifat sempit berujung pada perilaku kekerasan yang mengatasnamakan agama atau keyakinan tertentu yang sebenarnya tidak dibenarkan dalam pandangan apapun baik dari aspek keagamaan maupun kemanusiaan.

Pemerintah melalui Kementerian Agama (Kemenag) juga saat ini sangat gencar untuk menyuarakan akan pentingnya moderasi beragama di kalangan masyarakat, baik melalui himbauan secara konvensional atau melalui sosial media hingga mengajak para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para pemuda melalui seminar atau workshop berkenaan dengan aktivitas moderasi beragama di kalangan masyarakat¹¹. Selain yang telah disebutkan sebelumnya, pihak lain yang dirasa perlu akan adanya pemahaman dan implementasi dari moderasi

beragama adalah kelompok keluarga secara umum. Sosok ayah dan ibu yang menjadi panutan dalam bersikap dan berperilaku juga perlu mendapatkan dukungan akan pemahaman moderasi beragama yang kemudian juga dapat diajarkan pada anak-anak mereka¹². Mengajarkan anak untuk memiliki sikap moderasi beragama menjadi hal yang penting karena pada masa golden age-nya, anak dapat diajarkan hal-hal yang baru oleh orang tuanya dan apabila disampaikan dengan metode yang tepat, anak tersebut akan dengan mudah untuk memahami apa yang diinginkan oleh orang tuanya berkenaan dengan moderasi beragama. Menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia dini menjadi pondasi penting untuk mempersiapkan anak yang tumbuh dan berkembang dengan sikap menghormati dan menghargai sesama manusia tanpa memandang latar belakang status dan agama orang-orang di sekitarnya¹³.

¹⁰ Junaedi.

¹¹ Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–55.

¹² Yuliana Yuliana et al., "Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2974–84, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>.

¹³ Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan*

Hal ini yang kemudian alasan akan pentingnya peran orang tua untuk mengembangkan nilai/sikap moderasi beragama pada anaknya, utamanya anak usia dini.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Peneliti menemukan fakta bahwa mayoritas peneliti sebelumnya berargumen bahwa moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak usia dini, baik dari orang tua maupun melalui lembaga pendidikan seperti PAUD atau taman kanak-kanak. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Muh. Shaleh dan Muthia Nur Fadhilah dalam penelitiannya yang menemukan fakta bahwa upaya membangun moderasi beragama pada anak usia dini di lembaga paud yaitu dengan pembiasaan sikap menghargai, saling menghormati dan tenggang rasa yang diterapkan oleh pendidik dan peserta didik di lembaga paud yang ada di Sulawesi Tenggara¹⁴. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Rosyida Nurul Anwar dijelaskan bahwa

peran keluarga dalam membangun moderasi beragama pada anak usia dini dilakukan dengan menanamkan komitmen kebangsaan, nilai kebhinekaan, nilai toleransi dan nilai kemanusiaan¹⁵.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan pada paragraf sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk keterlibatan atau peran dari para orang tua dalam rangka mengenalkan moderasi beragama pada anak usia dini.

METODE

Penelitian menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau kajian literatur. Dengan pendekatan penelitian ini, peneliti akan mencoba untuk menggali dan menganalisis berbagai literatur artikel jurnal atau penelitian sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah yang berkenaan dengan peran orang tua dalam pengembangan moderasi beragama pada anak usia dini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari literatur

Agama Dan Keagamaan 19, no. 1 (2021): 101–11, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.

¹⁴ Muh. Shaleh and Muthia Nur Fadhilah, “Penerapan Moderasi Beragama Pada Lembaga PAUD Di Sulawesi Tenggara,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 5933–45, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903>.

¹⁵ Rosyida Nurul Anwar, “Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme,” *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 2 (2021): 155–63.

yang relevan seperti buku dan artikel jurnal yang relevan dengan topik kajian utama dari penulisan artikel ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni mencari/menelusuri hal-hal atau variabel yang berkenaan dengan moderasi beragama dan keterlibatan para orang tua dan anak usia dini didalamnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni metode analisis isi atau content analysis terhadap data yang telah diperoleh yang kemudian dapat menjadi kesimpulan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Konsep dari Moderasi Beragama

Istilah moderasi sendiri berasal dari bahasa latin *moderatio* yang memiliki makna sedang, rata atau berada di tengah ¹⁶. Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan dengan mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman ¹⁷. Dari kedua sumber tersebut, dapat dipahami bahwa moderasi berperan untuk mengarahkan individu pada sikap yang cenderung

menengah untuk mengurangi potensi terjadinya kekerasan maupun kecenderungan tertentu yang bersifat ekstrem. Dalam tinjauan agama Islam, konsep moderasi beragama ini sejalan dengan konsep Wasath dalam Islam. Wasath sendiri memiliki beberapa makna seperti bersikap adil, dan orang-orang yang tidak berlebihan dan mengurangi ajaran dalam agama yang diyakininya ¹⁸. Konsep wasath ini yang kemudian berkembang menjadi Islam wasathiyah saat ini menjadi sebuah narasi yang digaungkan di seluruh negara yang memiliki penduduk Muslim ¹⁹. Hal ini diharapkan dapat menjadi konsensus bersama seluruh umat Islam untuk bersatu, saling menghormati dan menghargai, baik antar sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lainnya.

Moderasi beragama di Indonesia sendiri dicetuskan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama (Kemenag). Menurut Kemenag, moderasi beragama memiliki makna bersikap terbuka akan adanya perbedaan

¹⁶ Hasan Albana, "Kontestasi Narasi Moderasi Beragama Di Instagram," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 17, no. 1 (2022): 14–27, <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.3791>.

¹⁷ Albana.

¹⁸ Muhamad Rezi, "Moderasi Islam Era Milenial (Ummatan Wasathan Dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi)," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2020): 16–30, <http://ojs.iainbatangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/article/view/2405>.

¹⁹ Rezi.

dan saling bersinergi antar umat beragama yang ada di Indonesia ²⁰. Melalui konsep dan gagasan moderasi beragama ini, tujuan untuk melahirkan individu yang memiliki sikap moderat yang ditandai dengan kemampuan bersosialisasi dan bermasyarakat dengan berbagai lapisan masyarakat dan beragam pemeluk agama yang berbeda bisa tercapai.

Moderasi beragama sendiri juga memiliki relevansi dengan nilai-nilai yang ada di dalam Alquran. Hal ini tercermin dalam surah Al-Baqarah ayat 143 berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Yang demikian kami telah menjadikan kamu sebagai umat yang adil dan terpilih, agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi

kiblatmu sekarang melainkan untuk kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berkhianat. Sesungguhnya berpindahnya kiblat itu terasa sangat berat kecuali orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah maha pengasih dan penyayang kepada setiap manusia.”

Dalam ayat, disebutkan bahwa moderasi beragama direalisasikan dengan umat yang moderat, yakni apabila individu tersebut mampu untuk bermasyarakat dengan kelompok lainnya. Dengan wasathiyah, seseorang dapat menjadi panutan atau suri tauladan atas perilakunya, dan juga dipandang bersikap adil dalam memutuskan sebuah perkara ²¹. Hal ini berdasarkan sikap moderat atau berimbang yang dimiliki individu yang bersangkutan yang tidak condong terhadap kepentingan tertentu yang mana hal tersebut menjadi cerminan bagi individu yang moderat atau memiliki pemahaman dan penerapan moderasi beragama yang baik.

Dalam moderasi beragama, terdapat beberapa prinsip-prinsip yang

²⁰ Fasha Umh Rizky and Nur Syam, “Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama Dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 1 (2021): 16–33, <https://doi.org/10.15642/jik.2021.11.1.16-33>.

²¹ Junaidi and Tarmizi Ninoersy, “Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 89–100, <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.660>.

perlu untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sebagai umat beragama yang moderat. Menurut Quraish Shihab²², ada tiga prinsip penting dalam moderasi beragama, yakni keadilan, keseimbangan dan toleransi. Keadilan memiliki makna menempatkan sesuatu pada tempatnya atau memperjuangkan dan melaksanakan apa yang menjadi hak dan kewajibannya sebagai individu. Keseimbangan sendiri memiliki makna pemahaman dan implementasi dari ajaran agama yang harus dilakukan secara seimbang dan menyeluruh, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Selain itu dengan keseimbangan, individu juga tidak berpihak dalam konteks ikhtilaf atau perbedaan yang dapat menyebabkan perdebatan/konflik yang berkepanjangan. Prinsip yang terakhir adalah toleransi atau tasamuh, yakni bersikap toleran atau menghargai perbedaan yang ada berdasarkan pandangan atau argumen yang dibangun oleh tiap-tiap individu atau kelompok²³.

²² Sagnofa Nabila Ainiya Putri and Muhammad Endy Fadlullah, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (2022): 66–80, <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/390>.

²³ Putri and Fadlullah.

Individu yang memiliki kepribadian moderat atau telah memiliki pemahaman moderasi beragama yang baik dapat diketahui berdasarkan beberapa indikator seperti berikut²⁴:

- a. Memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, karena moderasi beragama memiliki keterkaitan dengan komitmen kebangsaan yang diwujudkan dengan pemahaman konsensus dasar kebangsaan, dalam hal ini Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar negara yang wajib untuk diterima, dipahami dan dijalankan oleh setiap individu
- b. Memiliki semangat toleransi yang tinggi dengan sikap menerima perbedaan, mengakui dan menghargai eksistensi orang lain serta mendukung atas keragaman yang terjadi.
- c. Memiliki semangat anti radikalisme dan anti kekerasan dengan tidak membangun narasi negatif yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya atas individu atau

²⁴ Qintannajmia Elvinaro and Dede Syarif, "Generasi Milenial Dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama Oleh Peace Generation Di Media Sosial," *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (2021): 195–218, <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>.

kelompok lainnya yang dapat memunculkan konflik antar individu atau kelompok.

- d. Memiliki sikap akomodatif yakni menjembatani perbedaan perspektif keagamaan secara umum dengan tradisi lokal setempat.

Peran Orang Tua dalam Pengembangan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa moderasi beragama menjadi kunci penting dalam membangun dan merawat hubungan antar umat beragama agar senantiasa dapat hidup berdampingan dan bersatu padu. Sikap moderat atau tidak memiliki kecenderungan berlebihan terhadap pemahaman tertentu dan mengakomodir setiap perbedaan yang ada menjadi salah satu nilai moral yang perlu dimiliki oleh individu. Transfer nilai tersebut dapat dilakukan secara bertahap mulai dari tingkat instruktur yang ahli kepada masyarakat umum, dari guru kepada muridnya, hingga dari orang tua kepada anak-anaknya. Sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anak dalam aspek akademis dan non akademis, orang tua

dapat mengajarkan nilai moderasi beragama pada anak mereka melalui model-model perilaku atau contoh yang sederhana dan dapat dipahami oleh anak-anak²⁵. Moderasi beragama sebagai sebuah konsep yang digagas oleh orang dewasa tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh anak-anak utamanya secara teoritis, sehingga para orang tua juga memiliki peran penting untuk menerjemahkan konsep dari moderasi beragama secara teoritis menjadi konsep yang dapat dipahami dan diaplikasikan oleh anak usia dini²⁶.

Moderasi beragama pada anak usia dini dapat direalisasikan dengan tujuan untuk membangun kesadaran dalam diri anak untuk dapat memiliki sikap menghargai dan toleran terhadap perbedaan yang ada, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan

²⁵ Iqbal Anggia Yusuf, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Keluarga," *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 23–35, <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniah/article/view/1067%0Ahttps://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniah/article/download/1067/819>.

²⁶ Nurjanah Nurjanah, Aniqoh Aniqoh, and Rifqi Muntaqo, "Living Hadist Dan Qur'an Dalam Membentuk Religiusitas Anak Sejak Dini Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Purworejo," *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 55–60, https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2628.

pergaulannya di masyarakat. Seorang anak tentunya tidak dapat secara mandiri memahami tentang bagaimana memahami dan merealisasikan perilaku moderasi beragama dalam kehidupannya sehari-hari dan pada akhirnya tiap-tiap orang tua perlu untuk turun secara langsung mendidik dan mengembangkan pemahaman dan penerapan dari moderasi beragama pada anak mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heny Kusumawati dan Anista Ika Surachman disebutkan bahwa moderasi beragama merupakan modal penting untuk menghindarkan anak dari ancaman perilaku radikalisme. Moderasi beragama yang ditanamkan orang tua juga dapat dibarengi dengan moderasi digital dimana tiap orang tua selektif terhadap konten media sosial yang diakses oleh anak mereka dengan menghindari tontonan yang tidak mendidik dan melegalkan kekerasan di dalamnya. Cara lain yang dilakukan dalam mengembangkan moderasi beragama dalam penelitian tersebut yakni dengan membangun sikap saling menghormati pada anak seperti menghormati yang lebih tua, menghormati perbedaan yang ada serta tidak menghindari sikap sombong atau

merendahkan derajat orang lain yang mana hal itu dapat memicu adanya konflik dalam bermasyarakat. Langkah terakhir yang digunakan yakni dengan mengenalkan secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila dalam Pancasila²⁷.

Pengembangan nilai moderasi beragama pada anak usia dini juga memerlukan kemampuan komunikasi yang baik dari orang tua, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal. Komunikasi yang baik akan memudahkan anak dalam memahami tujuan dari moderasi beragama yang diajarkan pada mereka. Menurut Lathifatul Fajriyah dan Fitta Nurisma, pengembangan moderasi beragama pada anak usia dini dapat dilakukan dengan 2 model komunikasi yang meliputi komunikasi verbal seperti pemberian nasehat dan bercerita serta komunikasi non verbal seperti keteladanan dan pembiasaan. Nasehat biasanya diberikan oleh para orang tua kepada anaknya untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan, keagamaan dan kebijaksanaan yang mana nilai itu dapat

²⁷ Heny Kusumawati and Anista Ika Surachman, "Peran Ibu Dalam Mengajarkan Moderasi Beragama Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19," *El-Tarbawi* 14, no. 2 (2021): 129–54, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art2>.

memberi manfaat seiring dengan bertumbuhnya akal mereka serta penyampaiannya yang dilakukan dengan cara yang lemah lembut dan penuh cinta. Bercerita yang dimaksud dalam hal ini adalah menceritakan kisah hidup Para Nabi dan Rasul serta sahabatnya yang memiliki keteguhan dalam menjalankan menjalankan Agama Islam sekaligus juga memelihara hubungan baik dengan pemeluk agama lainnya. Keteladanan yang direalisasikan para orang tua dengan sikap terbuka dalam diskusi maupun pembicaraan dalam keluarga menjadi salah satu langkah dalam membangun moderasi beragama yang kuat pada anak. Yang berikutnya adalah pembiasaan perilaku-perilaku baik seperti berkata dengan sopan dan jujur, serta menghormati orang yang lebih tua juga menjadi langkah yang tepat dalam mengembangkan moderasi beragama pada anak usia dini²⁸.

Secara garis besar pengembangan moderasi beragama pada anak usia dini dapat diawali dengan skala atau ruang

lingkup yang lebih kecil atau dalam hal ini keluarga yang mana ayah/ibu dapat memberikan berbagai contoh perilaku yang menggambarkan bagaimana sikap moderat yang ideal pada anak. Contoh dari perilaku moderat tersebut antara lain tidak mengganggu anggota keluarga yang sedang beribadah, saling menghargai dan tidak memaksakan pendapat, saling bekerja sama dalam keluarga, serta tidak melakukan perilaku diskriminatif dalam keluarga²⁹. Ketika toleransi dalam ruang lingkup keluarga telah terbentuk, maka selanjutnya dapat dilanjutkan dengan upaya untuk membangun toleransi dengan orang-orang di sekitarnya. Upaya untuk membangun sikap moderat atau toleransi pada anak yakni menjadi teladan dengan ikut serta aktif dalam kegiatan masyarakat, memberikan edukasi pada anak untuk tidak pilih-pilih teman, tidak diskriminatif serta tidak melakukan perilaku bullying, ringan tangan untuk membantu orang lain serta mengajak temannya untuk

²⁸ Lathifatul Fajriyah and Fitta Nurisma Riswandi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga," in *Annual Conference for Muslim Scholars* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 901–7, <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.446>.

²⁹ Ida Ayu Putu Melly Puspita Dewi, Komang Sri Utari Dewi, and I Nyoman Kiriana, "Moderasi Beragama Dalam Keluarga Hindu Untuk Pembentukan Sikap Toleransi Kepada Anak Usia Dini," *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 2, no. 2 (2022): 148–59, <https://doi.org/10.25078/japam.v2i02.712>.

selalu berbuat baik³⁰. Apabila hal ini dilakukan, maka tujuan untuk mencapai moderasi beragama yang baik pada anak diharapkan dapat tercapai dan anak menjadi pribadi yang sopan dan santun untuk saat ini dan di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Mendidik dan mengembangkan nilai dan perilaku moderasi beragama menjadi salah satu bagian penting dari pendidikan karakter yang diajarkan kepada anak usia dini. Hal tersebut dapat dilakukan oleh para pendidik di lembaga pendidikan formal (sekolah) dan juga keluarga sebagai pihak yang berperan besar dalam mendidik dan membesarkan anak usia dini tersebut. Melalui nilai dan penerapan moderasi beragama yang diajarkan, anak dapat memahami dan menerapkan nilai dan perilaku menghormati dan menghargai orang lain baik yang seumurannya dengannya maupun dengan yang lebih tua serta antar sesama pemeluk agama yang sama maupun dengan pemeluk

agama/kepercayaan yang berbeda. Nilai moderasi beragama yang dapat ditanamkan pada anak yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikal dan akomodatif. Adapun bentuk peran orang tua dalam pengembangan moderasi beragama yakni dengan filter media sosial/tontonan pada anak, menanamkan sikap menghormati dan menghargai orang lain, menanamkan sikap toleransi dengan orang lain, serta melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku baik yang dilakukan orang tua yang kemudian dapat dicontoh oleh anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–55.
- Albana, Hasan. "Kontestasi Narasi Moderasi Beragama Di Instagram." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 17, no. 1 (2022): 14–27.
<https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.3791>.
- Anwar, Rosyida Nurul. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme." *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 2 (2021): 155–63.
- Arta Wiguna, Ida Bagus Alit. "Pola

³⁰ Ida Bagus Alit Arta Wiguna, "Pola Asuh Dalam Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini Dilingkungan Minoritas," in *Seminar Nasional Moderasi Beragama*, vol. 1 (Klaten: STHD Klaten, 2020), 119–29, <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/35>.

- Asuh Dalam Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini Dilingkungan Minoritas.” In *Seminar Nasional Moderasi Beragama*, 1:119–29. Klaten: STHD Klaten, 2020. <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/35>.
- Elvinaro, Qintannajmia, and Dede Syarif. “Generasi Milenial Dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama Oleh Peace Generation Di Media Sosial.” *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (2021): 195–218. <https://doi.org/10.15575/jispo.v1i12.14411>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.
- Fajriyah, Lathifatul, and Fitta Nurisma Riswandi. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga.” In *Annual Conference for Muslim Scholars*, 901–7. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.446>.
- Jamaluddin, Jamaluddin. “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama).” *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13. <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>.
- Junaedi, Edi. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.” *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 392–400. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Junaidi, and Tarmizi Ninoersy. “Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 89–100. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.660>.
- Kusmawati, Heny, and Anista Ika Surachman. “Peran Ibu Dalam Mengajarkan Moderasi Beragama Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19.” *El-Tarbawi* 14, no. 2 (2021): 129–54. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vo112.iss2.art2>.
- Nurjanah, Nurjanah, Aniqoh Aniqoh, and Rifqi Muntaqo. “Living Hadist Dan Qur’an Dalam Membentuk Religiusitas Anak Sejak Dini Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Purworejo.” *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 55–60. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2628.
- Pebrianti, Anisa. “Penyebaran Paham Radikal Dan Terorisme Dalam Media Internet.” *Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (2020): 73–80. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JSOS/article/view/1051/2186>.
- Puspita Dewi, Ida Ayu Putu Melly, Komang Sri Utari Dewi, and I Nyoman Kiriana. “Moderasi Beragama Dalam Keluarga Hindu Untuk Pembentukan Sikap Toleransi Kepada Anak Usia

- Dini.” *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 2, no. 2 (2022): 148–59. <https://doi.org/10.25078/japam.v2i02.712>.
- Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah. “Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab.” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (2022): 66–80. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/390>.
- Qodir, Zuly. “Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama.” *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 429–45.
- Rezi, Muhamad. “Moderasi Islam Era Milenial (Ummatan Wasathan Dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi).” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2020): 16–30. <http://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/article/view/2405>.
- Rizky, Fasha Umh, and Nur Syam. “Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama Dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 1 (2021): 16–33. <https://doi.org/10.15642/jik.2021.11.1.16-33>.
- Shaleh, Muh., and Muthia Nur Fadhilah. “Penerapan Moderasi Beragama Pada Lembaga PAUD Di Sulawesi Tenggara.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 5933–45. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903>.
- Toyyib, M. “Radikalisme Islam Di Indonesia.” *Ta’lim; Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 90–105.
- Umar, Mardan, Feiby Ismail, and Nizma Syawie. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.
- Yuliana, Yuliana, Fitri Lusiana, Dea Ramadhanyaty, Anis Rahmawati, and Rosyida Nurul Anwar. “Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2974–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>.
- Yusuf, Iqbal Anggia. “Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Keluarga.” *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 23–35. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniyah/article/view/1067%0Ahttps://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniyah/article/download/1067/819>.